

**ANALISIS RASIO CAMEL UNTUK MENILAI TINGKAT
KESEHATAN PADA PT. BANK SUMUT**

PROPOSAL

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

AYUNDA EKA PUTRI
1305160980

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

AYUNDA EKA PUTRI. NPM. 1305160980. Analisis Rasio CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Sumut Medan. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Skripsi 2017.

PT. Bank Sumut Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Produk-produk yang ditawarkan PT. Bank Sumut hampir sama dengan produk yang ditawarkan oleh perbankan lainnya yaitu berupa produk dana dan kredit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL dan menganalisis faktor penyebab rasio LDR PT. Bank Sumut tidak sesuai dengan standar bank. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan variabel yang digunakan adalah CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR dengan sumber data penelitian yaitu berupa data sekunder. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa CAR yang dicapai Bank Sumut pada periode 2011-2015 memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bank Indonesia yang dipakai oleh OJK yaitu $>8\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa CAR Bank Sumut berada pada posisi yang tidak stabil dan apabila kondisi seperti ini terus berlanjut maka dikhawatirkan Bank Sumut tidak dapat menjaga nilai rasio CARnya sehingga nantinya akan berada dibawah standar aman OJK yaitu $>8\%$. NPL terus mengalami peningkatan hingga menyentuh angka 5,14% dan 5,00% yang mengindikasikan bahwa bank tidak dalam keadaan sehat. Dengan demikian, dilihat secara umum dalam periode 2011-2015 posisi rasio NPL masih dalam keadaan tidak sehat yang ditentukan peraturan Bank Indonesia yang dipakai oleh OJK yakni $\leq 5\%$.

ROA selama tahun 2011-2015 terlihat PT. Bank SUMUT mengalami kinerja keuangan yang baik karena bagaimanapun rasio yang dihasilkan masih diatas standar Bank Indonesia. Dengan demikian semakin besar nilai rasio ROA menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dan sebaliknya semakin kecil nilai rasio ROA menunjukkan bahwa semakin tidak efektif bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. BOPO yang dicapai Bank Sumu tpadaperiode 2011-2015 memenuhi persyaratan yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 95\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa CAR Bank Sumut berada pada posisi yang stabil. Jika dilihat dari sisi likuiditas, LDR PT. Bank Sumut termasuk dalam kategori bank yang kurang sehat, karena untuk mengurangi kredit terhadap dana yang diterima oleh bank pada tahun mendatang, agar dalam kondisi yang stabil serta berada dalam nilai yang ditetapkan oleh OJK ataupun Bank Indonesia.

Kata kunci : CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR

KATA PENGANTAR



Assalammu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur tercurah kepada Allah SWT. Sang Penggenggam Segala Urusan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Rasio CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Pada PT. Bank Sumut”**. Shalawat dan salam tak luput penulis hantarkan kepada Rasulullah SAW, manusia mulia dengan segala keteladanan yang ada padanya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Ayahanda tercinta Sajidin dan Ibunda Tuti Mariani serta adik tersayang Dimas Agung Syaputra yang telah berjuang dengan segenap kemampuan dan memberikan dukungan kasih sayang serta dorongan dan semangat kepada penulis selama ini dan juga telah mengiringi dengan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen, SE., M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, selaku staf pengajar di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Pimpinan serta Seluruh staff pegawai di PT. Bank Sumut yang telah membantu dalam pengambilan data serta hal lainnya yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2013, serta teman-teman lainnya yang telah membantu penulis dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas budi baik mereka.

Kepada Allah SWT, penulis berserah diri dan memohon ridho dan rahmatnya semoga skripsi bermanfaat bagi pembaca semua pembaca. Amin, Ya Rabbal Alamin.....

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Medan, April 2017
Penulis

AYUNDA EKA PUTRI
NPM : 1305160980

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teoritis	10
1. Kesehatan Bank.....	10
a. Pengertian Kesehatan Bank.....	10
b. Rasio CAMEL	11
B. Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Defenisi Operasional	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian	28
D. Sumber dan Jenis Data	28

E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian	30
1. Profil Singkat Perusahaan	30
2. Deskripsi Data	31
a. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	32
b. <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	34
c. <i>Return On Assets (ROA)</i>	36
d. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	38
e. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	40
B. Pembahasan	42
1. Permodalan (<i>Capital</i>)	43
2. Aset (<i>Assets</i>).....	44
3. Manajemen (<i>Management</i>)	45
4. Pendapatan (<i>Earning</i>)	47
5. Likuiditas (<i>Liquidty</i>).....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Perkembangan Rasio CAMEL	6
Tabel II.1	: Nilai Kredit Untuk Menilai Peringkat Kesehatan Bank.....	12
Tabel II.2	: Predikat Tingkat Kesehatan (CAR)	14
Tabel II.3	: Predikat Tingkat Kesehatan (NPL).....	15
Tabel II.4	: Predikat Tingkat Kesehatan (ROA).....	18
Tabel II.5	: Predikat Tingkat Kesehatan (BOPO).....	19
Tabel II.6	: Predikat Tingkat Kesehatan (LDR)	20
Tabel II.7	: Penelitian Terdahulu	21
Tabel III.1	: Waktu Penelitian.....	28
Tabel IV.1	: Perkembangan CAR PT. Bank Sumut	33
Tabel IV.2	: Perkembangan NPL PT. Bank Sumut.....	35
Tabel IV.3	: Perkembangan ROA PT. Bank Sumut.....	37
Tabel IV.4	: Perkembangan BOPO PT. Bank Sumut.....	39
Tabel IV.5	: Perkembangan LDR PT. Bank Sumut	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	: Kerangka Berfikir	24
-------------	---------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang sedang berlaku. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, dapat membentuk kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat mendukung efektifitas kebijakan moneter (Ayuningtyas, 2013).

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas dan pembina bank di Indonesia dapat memberikan arahan maupun petunjuk bagaimana bank tersebut masih layak dijalankan atau diberhentikan pengoperasiannya (Nur Fitriyani, 2012).

Mengingat bank memiliki fungsi sebagai *financial intermediary*, maka bank dituntut untuk menjaga kinerjanya agar bank memperoleh kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu menjaga meningkatkan kinerjanya secara optimal. Dengan demikian bank dituntut untuk meningkatkan kesehatan dalam rangka meningkatkan kinerjanya (Leader dan Budiyanto, 2014).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Luciana dan Winny, 2005).

Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMEL terdiri dari *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liability atau Liquidity* (likuiditas). Analisis CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan OJK (Surat Edaran Bank Indonesia) No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank (Yanti, 2013).

Kekurangan modal (*Capital*) merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan. Pengertian kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)(Kasmir2000, hal.185).Menurut Hasibuan (2011, hal. 58) CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihyung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar >8%.

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva (*Asset*) suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrative (Agung Triandahyadi, 2011).

Didalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting.Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya.Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ni antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya (Hidayatullah, 2011).

Kualitas aktiva produktif diproduksi dengan menggunakan rasio yaitu rasio NPL (*Non Performing Loan*).Menurut Mudrajat Kuncoro (2002), "NPL

adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan". Dengan ketentuan yang berlaku, NPL suatu bank sebesar $\leq 5\%$.

Manajemen (*Management*) atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya. Penelitian Rivai (2007, hal. 715) manajemen untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen resiko. Menurut Kasmir (2000, hal. 185) manajemen penilaiannya didasarkan kepada, manajemen permodalan, manajemen likuiditas dan manajemen umum.

Salah satu parameter lainnya untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan yang dikategorikan sebagai *Earning*. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau *earning* suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Ketentuan yang berlaku, ROA suatu bank sebesar $> 1,25\%$ dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dengan ketentuan yang berlaku, BOPO suatu bank sebesar $\leq 95\%$.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai2007, hal. 720). Menurut Hasibuan (2011, hal. 100) ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, 2007:722).

Menurut Hasibuan (2011:101) BOPO adalah perbandingan/rasio biaya operasional selama 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Bank Indonesia sendiri lebih mementingkan ROA karena BI lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur dengan asset yang sebagian besar dananya berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Penilaian terhadap faktor likuiditas (*Liquidity*) dilakukan dengan menilai dua buah rasio yaitu rasio Kewajiban Bersih antar Bank terhadap Modal inti dari rasio Kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank. Yang dimaksud kewajiban bersih antara bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu yang termasuk dana yang diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro, Deposito dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan. Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (Bratanovic, 2011).

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen *Loans to Deposit Ratio* (LDR). LDR yaitu rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai2007, hal. 724). Menurut Kasmir (2013, hal. 225) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Ketentuan yang berlaku, LDR suatu bank sebesar $\leq 75\%$.

Berikut merupakan perkembangan rasio CAMEL pada PT. Bank Sumut periode 2011 – 2015.

Tabel I.1
Perkembangan Rasio Camel PT. Bank Sumut
Periode 2011-2015

Rasio	2011	2012	2013	2014	2015	Standar OJK
CAR	14,66	13,24	14,46	14,38	14,41	>8%
NPL	2,56	3,00	3,83	5,14	5,00	$\leq 5\%$
ROA	3,13	3,11	3,41	2,64	2,59	>1,25%
BOPO	75,65	77,62	76,47	82,48	84,45	$\leq 95\%$
LDR	78,56	101,89	107,31	95,88	96,10	$\leq 75\%$

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Sumut (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 jika dilihat dari rasio LDR mengalami kenaikan di tahun 2012-2013, rasio LDR mengalami penurunan di tahun 2009, 2014-2015 dan rasio LDR masih di atas Standar Otoritas Jasa Keuangan sebesar $\leq 75\%$. Standar LDR menurut OJK dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun

2004 adalah $\leq 75\%$. Jika LDR diatas Standar Bank Indonesia, maka bank dinyatakan tidak likuid dan ini menyebabkan bank menjadi tidak sehat.

Menurut Rivai (2007, hal. 724) rasio LDR yaitu semakin tinggi rasio yang memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank, maka hal tersebut mengakibatkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiaya kredit menjadi semakin besar.

Oleh karena itu, pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan rasio CAMEL untuk mengetahui bagaimana kondisi Bank Sumut, apakah Bank dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Sehingga judul dari penelitian ini adalah : **ANALISIS RASIO CAMEL UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN PT. BANK SUMUT.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio LDR mengalami kenaikan dari tahun 2011-2013
2. Rasio LDR masih di atas Standar OJK $\leq 75\%$
3. Rasio NPL pada tahun 2014 masih dibawahs Standar OJK

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah rasio yang terkait dengan metode CAMEL yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR).

2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Sumut diukur dengan menggunakan rasio CAMEL?
2. Apakah faktor yang menyebabkan rasio LDR pada PT. Bank Sumut tidak sesuai dengan Otoritas Jasa Keuangan yang diukur dengan Standar OJK ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL.
2. Untuk menganalisis faktor penyebab rasio LDR PT. Bank Sumut tidak sesuai dengan standar bank.

3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan peneliti dalam bidang manajemen perbankan khususnya yang terkait dengan metode penilaian kesehatan bank.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang akan diambil.

3. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan atau referensi bagi pembaca dan menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kesehatan Bank

a. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan Bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Sigit dan Totok2006, hal. 51)

Tingkat kesehatan suatu perusahaan perbankan dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan nampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan maupun kinerja yang telah dicapai untuk periode tertentu. Rasio keuangan menyediakan suatu cara yang tepat dan berguna untuk mengekspresikan hubungan antar angka. Manajer, investor, kreditor dan analisis keuangan menggunakan rasio yang relevan untuk pengambilan keputusan tertentu. Berdasarkan laporan keuangan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang umum digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan.

b. Rasio CAMEL

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan

analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Menurut Sumiarti (2009) dalam Selly (2012) Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu bank. Dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia maka sector perbankan diharapkan pula dapat terus meningkatkan kinerjanya, tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Analisis CAMEL adalah untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan Analisis CAMEL (Kasmir 2000, hal. 185)

Dalam Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 2007) dinyatakan bahwa "CAMEL" adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan lembaga keuangan. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Sesuai dengan kepanjangannya, CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu (1) modal, (2) aktiva, (3) manajemen, (4) pendapatan, (5) likuiditas.

Menurut Dahlan Siamat (2005, hal. 209) Bank Indonesia dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan faktor-faktor yang disebut *CAMELS*, sebagai berikut (1) Permodalan (*capital*) (2) Kualitas aset

(*assets quality*), (3) Manajemen (*management*), (4) Kewajiban (*liabilities*),
(5)

Kriteria terhadap penilaian dalam kesehatan keuangan bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank yaitu sebagai berikut:

Tabel II.1
Nilai Kredit Untuk Menentukan Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - <81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

Adapun penilaian tingkat kesehatan bank tersebut mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari :

1) Permodalan (*capital*)

Penilaian di dasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu penilaian adalah dengan model CAR (*capital adequacy ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)(Kasmir2000, hal. 185). Menurut Hasibuan (2011, hal. 58) CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihiyung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal baik modal inti dan modal pelengkap dimana modal inti terdiri dari :

- a. Modal disetor
- b. Agio saham

- c. Modal sumbangan
- d. Cadangan umum
- e. Laba ditahan
- f. Laba tahun berjalan

Sedangkan dimaksud dengan modal pelengkap adalah :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
- b. Penyisihan aktiva produktif
- c. Modal pinjaman
- d. Pinjaman subordinasi. (Rivai2007, hal. 709)

Menurut Dendawijaya (2005, hal. 121) “CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain”.

Sementara menurut Kasmir (2014, hal. 46) CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Sudirman (2013, hal. 112) ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko

yang tergantung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan.

Dalam menilai *capital* suatu bank dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel II.2
Predikat Tingkat Kesehatan (CAR)

Standar Otoritas Jasa Keuangan	Predikat
>9%	Sangat Sehat
>8% - ≤9%	Sehat
>7% - ≤8%	Cukup Sehat
>6% - ≤7%	Kurang Sehat
0% - ≤6%	Tidak Sehat

Sumber: OJK (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2) Aset (*Asset*)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank, rasio yang diukur ada dua macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. (Kasmir2000, hal. 185)

Salah satu jenis dari rasio kualitas aktiva produktif adalah NPL (*Non Performing Loan*). Menurut Mudrajat Kuncoro (2002) dalam Fitri (2011) NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

NPL (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah (Ismail 2009, hal. 224).

Dimana rumusnya adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel II.3
Predikat Tingkat Kesehatan (NPL)

Standar Otoritas Jasa Keuangan	Predikat
<2%	Sangat Sehat
>2% - ≤5%	Sehat
>5% - ≤8%	Cukup Sehat
>8% - ≤12%	Kurang Sehat
>12%	Tidak Sehat

Sumber: OJK (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam

memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peminjaman dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit.

3) Manajemen (*management*)

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- 1) Kualitas manajemen umum
- 2) Penerapan manajemen resiko

Angka perhitungan pada aspek manajemen diperoleh melalui pengedaran kuesioner kepada pihak manajemen. Karena keterbatasan data dan kesulitan untuk melakukan penelitian terhadap bank yang bersangkutan. Dan juga menurut Hasibuan (2011, hal. 183) dari kelima aspek camel tersebut ada beberapa aspek yang tidak dapat dilakukan penilaiannya dicabang yaitu :

1. Faktor permodalan
2. Komponen manajemen
3. Komponen faktor likuiditas dalam rasio call money terhadap aktiva lancar.

Sehingga pada aspek manajemen dalam penelitian ini aspek manajemen yang dinilai baik dalam manajemen umum dan manajemen resiko dimana net income dalam manajemen resiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya minimalisir resiko likuiditas, resiko kredit, resiko operasional, dan resiko hukum dan pemilik dari kegiatan operasional bank untuk memperoleh income yang optimum.

Menurut Dendawijaya (2005, hal. 118) “rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset”.

Penggunaan kualitas manajemen digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Warsoko (2005) dan Nadhif (2007) dalam Asrafil (2014) dengan alasan bahwa seluruh kegiatan manajemen baik manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas akhirnya juga bermuara untuk pencapaian laba dari operasional bank tersebut.

Pada manajemen yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio laba sebelum pajak terhadap total asset/aktiva (*Return*

OnAsset/ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai2007, hal. 720). Menurut Hasibuan (2011, hal. 100) ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dimana rumusnya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Totaal asset}} \times 100\%$$

Tabel II.4
Predikat Tingkat Kesehatan (ROA)

Standar Otoritas Jasa Keuangan	Predikat
>1,5%	Sangat Sehat
>1,25% - ≤1,5%	Sehat
>0,5% - ≤1,25%	Cukup Sehat
>0% - ≤0,5%	Kurang Sehat
≤0%	Tidak Sehat

Sumber: OJK (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

4) Pendapatan (*earning*)

Penilaian berdasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO yaitu perbandingan antara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai 2007, hal. 722).

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka beban dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional

yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dendawijaya (2005, hal. 19) mengemukakan bahwa rasio beban operasional adalah perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Hasibuan (2011, hal. 101) BOPO adalah perbandingan/rasio beban operasional selama 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Dimana rumusnya adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan opsional}} \times 100\%$$

Tabel II.5
Predikat Tingkat Kesehatan (BOPO)

Standar Otoritas Jasa Keuangan	Predikat
≤94%	Sangat Sehat
>94% - ≤95%	Sehat
>95% - ≤96%	Cukup Sehat
>96% - ≤97%	Kurang Sehat
>97%	Tidak Sehat

Sumber: OJK (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

5) Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada pihak ekstern bank. Jadi bisa dikatakan bahwa likuiditas merupakan ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas dibagi menjadi dua rasio, yaitu :

- a. Rasio *Call Money* adalah rasio kewajiban bersih terhadap aktiva dalam rupiah
- b. LDR adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing. (Rivai2007, hal. 724-725). Menurut Kasmir (2013, hal. 225) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dendawijaya (2005, hal. 116) mengemukakan bahwa” *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan”. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

Ketentuan yang berlaku dimana rumusnya adalah:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel II.6
Predikat Tingkat Kesehatan (LDR)

Standar Otoritas Jasa Keuangan	Predikat
$\leq 75\%$	Sangat Sehat
$>75\% - \leq 85\%$	Sehat
$>85\% - \leq 100\%$	Cukup Sehat
$>100\% - \leq 120\%$	Kurang Sehat
$>120\%$	Tidak Sehat

Sumber: OJK (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

CAMEL dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut ini:

Tabel II.7
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Asrafil Laila (2014)	Analisis rasio camel untuk menilai tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Bukopin	Hasil penelitian pada PT. Bank Syariah Bukopin dilihat dari Capital dan Asset termasuk dikategorikan sehat, Management belum maksimalnya laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, Earning yaitu ROA dan ROE dikategorikan kurang sehat, sedangkan Liability yaitu FDR dapat dikategorikan sehat.
2	Selly Syafriyantika (2012)	Analisis rasio camel untuk memprediksi tingkat kesehatan perbankan swasta yang terdaftar dibursa efek indonesia	1. Rasio CAR yang mengalami kenaikan setiap tahunnya ada 4, yang mengalami penurunan setiap tahunnya ada 8, dan perusahaan lainnya mengalami fluktuasi 2. NPL yang mengalami kenaikan setiap tahunnya hanya 1 perusahaan, sedangkan yang mengalami penurunan setiap tahunnya 6 perusahaan 3. ROA yang mengalami kenaikan setiap tahunnya ada 5, sedangkan yang mengalami penurunan setiap tahunnya ada

			<p>8, dan yang kurang sehat ada 5 perusahaan</p> <p>4. BOPO yang mengalami kenaikan setiap tahun ada 5, tetapi yang tidak sehat ada 1, sedangkan yang mengalami penurunan ada 3 perusahaan.</p> <p>5. LDR yang mengalami peningkatan setiap tahun ada 2, dan yang mengalami penurunan setiap tahunnya ada 2 dan yang tidak sehat 1 perusahaan.</p> <p>6. IRRR yang mengalami kenaikan setiap tahunnya ada 5 sedangkan yang mengalami penurunan setiap tahunnya ada 4 perusahaan.</p>
3	SriPujiyanti, Dr. Ir. E. Susi Suhendra, MS Universitas Gunadarma	Analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel (studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) tbk dan PT. Bank Bukopin tbk periode 2006-2008)	PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek <i>Asset, Management, Earning</i> , dan <i>Liquidity</i> , yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	Fitri Ruwaida (2011)	Analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan pada PD BPR Bank Klaten	Tingkat kesehatan PD. BPR Bank Klaten tahun 2007-2009 untuk komponen <i>Capital, Asset, Management, Earning</i> dan <i>Liquidity</i> pada tahun 2007, 2008 dan 2009 masing-masing sebesar 91,25; 95,38 dan 95,09, nilai TKS ini termasuk dalam kategori sehat karena nilai TKS lebih dari 81.
5	I Putu Suabawa, Ni Gusti Putu Wirawati	Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan rasio camel	Tingkat kesehatan bank-bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011 secara umum adalah sehat. Bank Central Asia merupakan bank dengan

			tingkat kesehatan terbaik dengan memperoleh skor tertinggi yaitu sebesar 30 pada tahun 2008, 2010, dan 2011.
--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. CAMEL merupakan kepanjangan dari *Capital* (C), *Asset Quality* (A), *Management* (M), *Earning* (E), dan *Liability* atau *Liquidity* (L). Analisis CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. CAMEL merupakan kepanjangan dari *Capital* (C), *Asset Quality* (A), *Management* (M), *Earning* (E), dan *Liability* atau *Liquidity* (L). Analisis CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

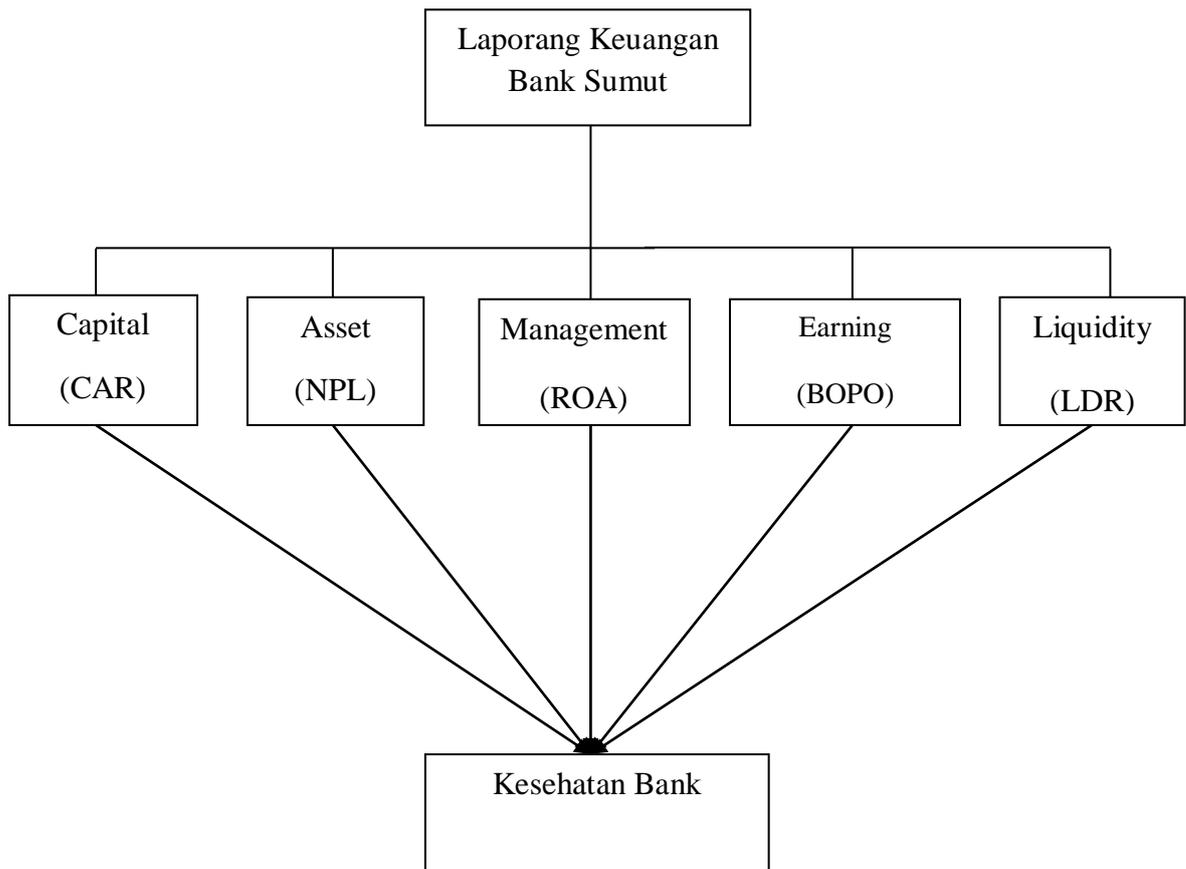
Untuk meneliti kesehatan bank pada laporan keuangan Bank Sumut dengan menggunakan beberapa rasio yaitu rasio CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihyung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (Hasibuan 2011, hal. 58). Rasio NPL Menurut Mudrajat Kuncoro (2002) dalam Fitri (2011) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah

diperjanjikan. Rasio ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama (Hasibuan2011, hal. 100).

Rasio BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai2007, hal. 722). Rasio LDR Menurut Kasmir (2013, hal. 225) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan juga tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan dilihat dari analisis rasio keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka model kerangka berfikir yang dapat digambarkan adalah sebagaiberikut :



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menilai data dengan mendeskripsikan hasil dari perhitungan rasio keuangan.

Menurut Azuar Juliandi dan Irfan (2013, hal. 89) “ Penelitian Deskriptif adalah menganalisis data untuk permasalahan variabel-variabel mandiri.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel penelitian diukur. Hal ini akan sangat membantu peneliti dalam mengetahui baik atau buruknya konsep yang dibangun.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah rasio CAMEL yang terdiri dari *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning*, dan *Liability* yang nantinya kelima variabel ini akan dijadikan sebagai indikator untuk menilai tingkat kesehatan PT. Bank Sumut.

1. Ditinjau dari segi Permodalan (*Capital*), diproduksi dengan rasio kecukupan modal atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (Kasmir2000, hal. 185). CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihiyung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)(Hasibuan 2011, hal. 58). Dimana rumusnya adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. Ditinjau dari segi Aktiva (*Asset*), kualitas aktiva produktif merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif (Taswan2013, hal. 265). Penilaian aset menggunakan rasio NPL. Menurut Mudrajat Kuncoro (2002)dalam Fitri (2011) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Pada aspek Manajemen (*Management*), dalam penelitian ini juga erat hubungannya dengan aspek manajemen yang dinilai baik dalam manajemen umum dan manajemen resiko dimana net income dalam manajemen resiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya minimalisir resiko likuiditas, resiko kredit, resiko operasional, dan resiko hukum dan pemilik dari kegiatan operasional bank untuk memperoleh income yang optimum.Pada manajemen yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan

menggunakan *Return On Asset* (ROA) (Rivai2007, hal. 720). ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama (Hasibuan2011, hal. 100). Dimana rumusnya adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum ajak}}{\text{Totaal asset}} \times 100\%$$

4. Pasa aspek Pendapatan (*Earning*) diproduksi dengan Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (Kasmir, 2008:53). Rasio BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai2007, hal. 722). Dimana rumusnya adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

5. Pada aspek Likuiditas (*Liquidity*) diproduksi dengan rasio LDR. LDR adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing. (Rivai2007, hal. 724-725). Menurut Kasmir (2013, hal. 225) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dimana rumusnya adalah :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi tempat dari penelitian ini adalah pada PT. Bank SUMUT Jl. Imam Bonjol No. 18 Medan .

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai dari November 2016 sampai April 2017.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

N O	Jenis Penelitian	Nov-16				Des-16				Jan-17				Feb-17				Mar-17				Apr-17			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset																								
2	Pengajuan Judul																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Penyusunan Proposal																								
5	Bimbingan Proposal																								
6	Seminar Proposal																								
7	Penyusunan Skripsi																								
8	Bimbingan Skripsi																								
9	Sidang Meja Hijau																								

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif merupakan data berbentuk angka-angka berupa laporan keuangan yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari PT. Bank Sumut yang berupa data laporan keuangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan PT. Bank Sumut.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menjelaskan, dan menganalisis data sehingga memberikan informasi dan gambaran tentang variabel yang diteliti.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan bank
2. Menentukan besarnya rasio yang terkait dengan metode CAMEL dan membandingkan dengan Standar Bank Indonesia
3. Menganalisis faktor penyebab kenaikan/penurunan rasio yang terkait metode CAMEL berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan dengan Standar Bank Indonesia dengan menggunakan informasi yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Singkat Perusahaan

Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara didirikan pada tanggal 4 November 1961 dengan Akta Notaris Rusli Nomor 22 dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan sebutan BPDSU. Pada tahun 1962 berdasarkan UU No. 13 tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan sesuai dengan Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Utara No.5 tahun 1965 bentuk usaha diubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Modal dasar pada saat itu sebesar Rp 100 juta dan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat II se-Sumatera Utara. Sejalan dengan Program Rekapitalisasi, bentuk hukum BPDSU tersebut harus diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) agar saham Pemerintah Pusat dapat masuk untuk pengembangan dan di kemudian hari saham pihak ketiga dimungkinkan dapat masuk atas persetujuan DPRD Tingkat I Sumatera Utara, sehingga berdasarkan hal tersebut maka pada tahun 1999, bentuk hukum BPDSU dirubah kembali menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara atau disingkat PT. Bank SUMUT yang berkedudukan dan berkantor Pusat di Medan, Jl. Imam Bonjol No. 18, yang didirikan berdasarkan Akta No.38 tanggal 16 April 1999 dibuat dihadapan Alina Hanum, SH, Notaris di Medan yang telah

mendapat pengesahan dari Departemen Kehakiman Republik Indonesia Nomor C-8224 HT.01.01.TH 99 tanggal 05 Mei 1999.

Modal dasar pada saat itu ditetapkan sebesar Rp 400 miliar. Seiring dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan bank, maka pada tanggal 15 Desember 1999 melalui Akta No.31, modal dasar ditingkatkan menjadi Rp 500 miliar. Sesuai dengan Akta No.39 tanggal 10 Juni 2008 yang dibuat dihadapan H. Marwansyah Nasution, SH, Notaris di Medan berkaitan dengan Akta Penegasan No.05 tanggal 10 November 2008 yang telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan No. AHU-AH.01-87927.AH.01.02 tahun 2008 tanggal 20 November 2008 yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No.10 tanggal 03 Februari 2009, maka modal dasar ditambah dari Rp. 500 miliar menjadi Rp. 1 triliun.

Anggaran Dasar terakhir, sesuai dengan Akta No. 12, tanggal 18 Mei 2011 dari Notaris Afrizal Arsad Hakim, S.H., mengenai Pernyataan Keputusan Rapat PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara. Perubahan anggaran dasar ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan No. AHU-33566.AHU.01.02 Tahun 2011 tanggal 5 Juli 2011, dimana modal dasar mengalami perubahan dari Rp. 1 triliun menjadi Rp. 2 triliun.

2. Deskripsi Data

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT. Bank Sumut. Laporan keuangan yang peneliti gunakan disini adalah dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2011 hingga 2015.

Kemudian data laporan keuangan tersebut di analisis dengan menggunakan rasio CAMEL sesuai ketentuan OJK melalui surat edaran Bank Indonesia.

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dipakai oleh OJK tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, CAR yang ditetapkan adalah >8%.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

$$CAR\ 2011 = \frac{1.659.816}{11.325.012} \times 100\% = 14,66\%$$

$$CAR\ 2012 = \frac{1.694.734}{12.804.742} \times 100\% = 13,24\%$$

$$CAR\ 2013 = \frac{2.003.851}{13.862.382} \times 100\% = 14,46\%$$

$$CAR\ 2014 = \frac{2.133.620}{14.839.294} \times 100\% = 14,38\%$$

$$CAR\ 2015 = \frac{2.268.219}{15.735.169} \times 100\% = 14,41\%$$

Penjelasan :

Untuk CAR tahun 2011 menunjukkan posisi angka 14,66%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 14,66% dari total modal bank. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas >8%, dan sesuai peraturan OJK ataupun Bank Indonesia maka bank dapat dikategorikan sehat.

Untuk CAR tahun 2012 menunjukkan posisi angka 13,24%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 13,24% dari total modal bank. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk

dalam kategori aman karena berada diatas $>8\%$, dan sesuai peraturan OJK maka bank dapat dikategorikan sehat.

Untuk CAR tahun 2013 menunjukkan posisi angka 14,46%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 14,46% dari total modal bank. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas $>8\%$, dan sesuai peraturan OJK maka bank dapat dikategorikan sehat.

Untuk CAR tahun 2014 menunjukkan posisi angka 14,38%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 14,38% dari total modal bank. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas $>8\%$, dan sesuai peraturan OJK maka bank dapat dikategorikan sehat.

Untuk CAR tahun 2015 menunjukkan posisi angka 14,41%. Artinya adalah bahwa cadangan modal bank sebesar 14,41% dari total modal bank. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi permodalan bank pada tahun tersebut termasuk dalam kategori aman karena berada diatas $>8\%$, dan sesuai peraturan OJK maka bank dapat dikategorikan sehat.

Tabel 4.1
Perkembangan CAR PT. Bank Sumut

Tahun	CAR	Standar OJK melalui surat edaran BI
2011	14,66%	$>8\%$
2012	13,24%	
2013	14,46%	
2014	14,38%	
2015	14,41%	

Sumber : Laporan Keuangan Bank Sumut

Berdasarkan data CAR yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2011 sampai dengan 2015 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Sumut berada diatas standar yang ditetapkan OJK melalui surat edaran Bank Indonesia yaitu >8%. Hal ini mengindikasikan bahwa segi permodalan PT. Bank Sumut berada diposisi aman.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Peraturan OJK melalui surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, NPL yang ditetapkan adalah $\leq 5\%$.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPL\ 2011 = \frac{304.270.838}{11.885.386.463} \times 100\% = 2,56\%$$

$$NPL\ 2012 = \frac{460.516.298}{15.325.577.722} \times 100\% = 3,00\%$$

$$NPL\ 2013 = \frac{655.389.595}{17.109.219.623} \times 100\% = 3,83\%$$

$$NPL\ 2014 = \frac{207.138.391}{8.387.919.565} \times 100\% = 5,14\%$$

$$NPL\ 2015 = \frac{288.990.449}{9.571.220.598} \times 100\% = 5,00\%$$

Penjelasan :

Untuk NPL tahun 2011 menunjukkan angka 2,56%. Artinya yaitu tingkat kredit bermasalah pada tahun tersebut adalah sebesar 2,56%. Hal tersebut masih dalam batas aman standar OJK yaitu $\leq 5\%$ dan masih dalam kategori sehat.

Untuk NPL tahun 2012 menunjukkan angka 3,00%. Artinya yaitu tingkat kredit bermasalah pada tahun tersebut adalah sebesar 3,00%. Hal tersebut masih dalam batas aman standar OJK yaitu $\leq 5\%$ dan masih dalam kategori sehat.

Untuk NPL tahun 2013 menunjukkan angka 3,83%. Artinya yaitu tingkat kredit bermasalah pada tahun tersebut adalah sebesar 3,83%. Hal tersebut masih dalam batas aman standar OJK yaitu $\leq 5\%$ dan masih dalam kategori sehat.

Untuk NPL tahun 2014 menunjukkan angka 5,14%. Artinya yaitu tingkat kredit bermasalah pada tahun tersebut adalah sebesar 5,14%. Hal ini mengindikasikan dalam batas tidak aman standar OJK maupun Bank Indonesia yaitu $\leq 5\%$ dan dalam kategori tidak sehat.

Untuk NPL tahun 2015 menunjukkan angka 5,00%. Artinya yaitu tingkat kredit bermasalah pada tahun tersebut adalah sebesar 5,00%. Hal tersebut masih dalam batas aman standar Bank Indonesia yang dipakai OJK yaitu $\leq 5\%$ dan masih dalam kategori sehat.

Tabel 4.2
Perkembangan NPL PT. Bank Sumut

Tahun	NPL	Standar OJK melalui surat edaran BI
2011	2,56%	$\leq 5\%$
2012	3,00%	
2013	3,83%	
2014	5,14%	
2015	5,00%	

Sumber : Laporan Keuangan Bank Sumut

Berdasarkan data NPL dapat terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2009 sampai dengan 2013 *Non Performing Loan(NPL)* PT. Bank Sumut berada dalam batas ambang sehat yang ditetapkan OJK maupun Bank

Indonesia yaitu $\leq 5\%$. NPL mencerminkan resiko pembiayaan, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank.

c. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Peraturan OJK melalui surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ROA yang ditetapkan adalah $>1,25\%$.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

$$ROA \text{ 2011} = \frac{593.286}{18.950.694} \times 100\% = 3,13\%$$

$$ROA \text{ 2012} = \frac{621.620}{19.965.238} \times 100\% = 3,11\%$$

$$ROA \text{ 2013} = \frac{732.884}{21.494.690} \times 100\% = 3,41\%$$

$$ROA \text{ 2014} = \frac{617.955}{23.394.822} \times 100\% = 2,64\%$$

$$ROA \text{ 2015} = \frac{621.446}{23.389.209} \times 100\% = 4,41\%$$

Penjelasan :

Untuk ROA tahun 2011 menunjukkan posisi angka 3,13%. Artinya yaitu tingkat laba pada tahun tersebut masih dalam batas aman standar OJK ataupun Bank Indonesia yaitu $>1,25\%$ dan masih dalam kategori sehat.

Untuk ROA tahun 2012 menunjukkan posisi angka 3,11%. Artinya yaitu tingkat laba pada tahun tersebut masih dalam batas aman standar OJK yaitu >1,25% dan masih dalam kategori sehat.

Untuk ROA tahun 2013 menunjukkan posisi angka 3,41%. Artinya yaitu tingkat laba pada tahun tersebut masih dalam batas aman standar OJK yaitu $\leq 5\%$ dan masih dalam kategori sehat.

Untuk ROA tahun 2014 menunjukkan posisi angka 2,64%. Artinya yaitu tingkat laba pada tahun tersebut masih dalam batas aman standar OJK yaitu >1,25% dan masih dalam kategori sehat.

Untuk ROA tahun 2015 menunjukkan posisi angka 2,59%. Artinya yaitu tingkat laba pada tahun tersebut masih dalam batas aman standar OJK yaitu >1,25% dan masih dalam kategori sehat.

Tabel 4.3
Perkembangan ROA PT. Bank Sumut

Tahun	ROA	Standar OJK melalui surat edaran BI
2011	3,13%	>1.25%
2012	3,11%	
2013	3,41%	
2014	2,64%	
2015	2,59%	

Sumber : Laporan Keuangan Bank Sumut

Berdasarkan data ROA terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2011 sampai dengan 2015 *Return On Asset (ROA)* PT. Bank Sumut memenuhi standar OJK yaitu >1,25%. Melihat posisi ROA yang memenuhi standar OJK ataupun Bank Indonesia, mengindikasikan bahwa Bank Sumut mengalami kinerja

yang baik, karena laba yang dihasilkan berada diatas stadar yang ditetapkan oleh OJK sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia.

d. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional(BOPO)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan oleh OJK tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, BOPO yang ditetapkan adalah $\leq 95\%$.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

$$BOPO\ 2011 = \frac{1.614.934}{2.134.733} \times 100\% = 75,65\%$$

$$BOPO\ 2012 = \frac{1.857.312}{2.392.779} \times 100\% = 77,63\%$$

$$BOPO\ 2013 = \frac{1.903.565}{2.489.236} \times 100\% = 76,47\%$$

$$BOPO\ 2014 = \frac{2.266.366}{2.747.717} \times 100\% = 82,48\%$$

$$BOPO\ 2015 = \frac{2.464.948}{2.918.696} \times 100\% = 84,45\%$$

Penjelasan :

Untuk BOPO tahun 2011 menunjukkan angka 75,65%, sedangkan BOPO yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 95\%$. Angka ini menunjukkan bahwa rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank melampaui batas aman dan bank berada dalam kategori sehat.

Untuk BOPO tahun 2012 menunjukkan angka 77,63%, sedangkan BOPO yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 95\%$. Angka ini menunjukkan bahwa rasio beban

operasional terhadap pendapatan operasional bank melampaui batas aman dan bank berada dalam kategori sehat.

Untuk BOPO tahun 2013 menunjukkan angka 76,47%, sedangkan BOPO yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 95\%$. Angka ini menunjukkan bahwa rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank melampaui batas aman dan bank berada dalam kategori sehat.

Untuk BOPO tahun 2014 menunjukkan angka 82,48%, sedangkan BOPO yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 95\%$. Angka ini menunjukkan bahwa rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank melampaui batas aman dan bank berada dalam kategori sehat.

Untuk BOPO tahun 2015 menunjukkan angka 84,45%, sedangkan BOPO yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 95\%$. Angka ini menunjukkan bahwa rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank melampaui batas aman dan bank berada dalam kategori sehat.

Tabel 4.4
Perkembangan BOPO PT. Bank Sumut

Tahun	BOPO	Standar OJK melalui surat edaran BI
2011	75,65%	$\leq 95\%$
2012	77,62%	
2013	76,47%	
2014	82,48%	
2015	84,45%	

Sumber : Laporan Keuangan Bank Sumut

Berdasarkan data BOPO dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 5 tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2015 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO) PT. Bank Sumut berada dalam batas aman yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 95\%$.

e. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan OJK tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, LDR yang ditetapkan adalah $\leq 75\%$.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$LDR\ 2011 = \frac{11.885.386.463}{15.129.513.432.766} \times 100\% = 78,56\%$$

$$LDR\ 2012 = \frac{15.325.577.722}{15.040.765.483.913} \times 100\% = 101,89\%$$

$$LDR\ 2013 = \frac{17.109.219.623}{15.943.042.979.164} \times 100\% = 107,31\%$$

$$LDR\ 2014 = \frac{8.387.919.565}{8.570.898.808.154} \times 100\% = 95,88\%$$

$$LDR\ 2015 = \frac{9.571.220.598}{10.512.783.521.699} \times 100\% = 96,10\%$$

Penjelasan :

Untuk LDR tahun 2011 sebesar 78,56%, sedangkan LDR yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 75\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan OJK sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk LDR tahun 2012 sebesar 101,89%, sedangkan LDR yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 75\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan OJK ataupun Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk LDR tahun 2013 sebesar 107,31%, sedangkan LDR yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 75\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan OJK ataupun Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk LDR tahun 2014 sebesar 95,88%, sedangkan LDR yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 75\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan OJK ataupun Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Untuk LDR tahun 2015 sebesar 96,10%, sedangkan LDR yang ditetapkan OJK yaitu $\leq 75\%$. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas ketentuan OJK ataupun Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Tabel 4.5
Perkembangan LDR PT. Bank Sumut

Tahun	LDR	Standar OJK melalui surat edaran BI
2011	78,56%	$\leq 75\%$
2012	101,89%	
2013	107,31%	
2014	95,88%	
2015	96,10%	

Sumber : Laporan Keuangan Bank Sumut

Berdasarkan data LDR dapat terlihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2015 *Loans to Deposit Ratio(LDR)* PT. Bank Sumut tidak dapat memenuhi standar OJK yaitu $\leq 75\%$. Hal ini kembali mengindikasikan bahwa kinerja keuangan Bank Sumut kurang Baik.

B. Pembahasan

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Menurut Sumiarti (2009) dalam Selly (2012) Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu bank. Dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia maka sector perbankan diharapkan pula dapat terus meningkatkan kinerjanya, tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Analisis CAMEL adalah untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan Analisis CAMEL (Kasmir, 2000:185).

Adapun penilaian tingkat kesehatan bank tersebut mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari :

1. Permodalan (*capital*)

Penilaian di dasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu penilaian adalah dengan modal CAR (*capital adequacy rasio*) yaitu dengan membandingkan Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)(Kasmir, 2000:185). Menurut Hasibuan (2011:58) CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergerakan CAR periode 2009-2013 sangat fluktuatif dengan angka tertinggi 14,66% pada tahun 2011 hingga angka terendah 13,24% pada tahun 2012. Memang secara umum rasio CAR yang dicapai Bank Sumut pada periode 2011-2015 memenuhi persyaratan yang ditetapkan OJK yaitu >8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa CAR Bank Sumut berada pada posisi yang tidak stabil dan apabila kondisi seperti ini terus berlanjut maka dikhawatirkan Bank Sumut tidak dapat menjaga nilai rasio CAR nya sehingga nantinya akan berada dibawah standar aman OJK maupun Bank Indonesia yaitu >8%.

Apabila CAR Bank berada pada posisi dibawah batas yaitu >8%, maka bank akan mengalami *insolvensi* karena tidak bisa memenuhi kewajibannya. Hal ini akan mempengaruhi kelangsungan Bank dikarenakan jumlah modal sangat mempengaruhi kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas atau memperoleh keuntungan. Akan tetapi apabila modal juga terlalu besar, maka dana

yang tertanam dalam modal akan melebihi kebutuhan sehingga akan terjadi dana menganggur. Oleh karena itu, para pemegang saham mampu mengurus bank dan benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan.

2. Aset (*Asset*)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank, rasio yang diukur ada dua macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. (Kasmir, 2000:185)

Salah satu jenis dari rasio kualitas aktiva produktif adalah NPL (*Non Performing Loan*). Menurut Mudrajat Kuncoro (2002) NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

NPL (*Non Performing Loan*) pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 3,83% lebih tinggi bila dibandingkan pada tahun 2011 yang hanya sebesar 2,56%. Pada tahun 2014 dan 2015 NPL terus mengalami peningkatan hingga menyentuh angka 5,14% dan 5,00% yang mengindikasikan bahwa bank tidak dalam keadaan sehat. NPL merupakan pembiayaan yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. NPL mencerminkan resiko pembiayaan, semakin kecil nilai NPL nya berarti semakin

bagus tingkat pengembalian kredit dari nasabah dan sebaliknya semakin besar nilai rasio NPL menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kredit dari nasabah buruk atau dengan kata lain terdapat kredit macet yang tinggi. Dengan demikian, dilihat secara umum dalam periode 2011-2015 posisi rasio NPL masih dalam keadaan tidak sehat yang ditentukan peraturan Bank Indonesia yang dipakai oleh OJK yakni $\leq 5\%$.

3. Manajemen (*Management*)

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dan yang dipakai oleh OJK No. 6/10/PBI/2004, penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- 1) Kualitas manajemen umum
- 2) Penerapan manajemen resiko

Angka perhitungan pada aspek manajemen diperoleh melalui pengedaran kuesioner kepada pihak manajemen. Karena keterbatasan data dan kesulitan untuk melakukan penelitian terhadap bank yang bersangkutan. Dan juga menurut Hasibuan (2011:183) dari kelima aspek camel tersebut ada beberapa aspek yang tidak dapat dilakukan penilaiannya dicabang yaitu :

1. Faktor permodalan
2. Komponen manajemen
3. Komponen faktor likuiditas dalam rasio call money terhadap aktiva lancar.

Sehingga pada aspek manajemen dalam penelitian ini aspek manajemen yang dinilai baik dalam manajemen umum dan manajemen resiko dimana net

income dalam manajemen resiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya minimalisir resiko likuiditas, resiko kredit, resiko operasional, dan resiko hukum dan pemilik dari kegiatan operasional bank untuk memperoleh income yang optimum.

Penggunaan kualitas manajemen digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Warsoko (2005) dan Nadhif (2007) dalam Asrafil (2014) dengan alasan bahwa seluruh kegiatan manajemen baik manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas akhirnya juga bermuara untuk pencapaian laba dari operasional bank tersebut.

Pada manajemen yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio laba sebelum pajak terhadap total asset/aktiva (*Return On Asset/ROA*). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai, 2007:720). Menurut Hasibuan (2011:100) ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum ajak}}{\text{Totaal asset}} \times 100\%$$

ROA (*Return On Asset*) pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 3,41% walaupun pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan akan tetapimasih mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dan masih diatas standar yang ditetapkan oleh OJK melalui surat edaran Bank Indonesia yaitu >1,25%. Melalui gambaran ROA selama tahun 2011-2015 terlihat PT. Bank SUMUT mengalami kinerja keuangan yang baik

karena bagaimanapun rasio yang dihasilkan masih diatas standar Bank Indonesia. Dengan demikian semakin besar nilai rasio ROA menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dan sebaliknya semakin kecil nilai rasio ROA menunjukkan bahwa semakin tidak efektif bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

4. Pendapatan (*earning*)

Penilaian berdasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO yaitu perbandingan antara Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, 2007:722). Menurut Hasibuan (2011:101) BOPO adalah perbandingan/rasio beban operasional selama 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) nilai terendah yakni tahun 2011 sebesar 75,65% dan angka tersebut berusaha dinaikkan hingga pada akhir tahun 2015 mencapai 84,45%. Hal ini mengindikasikan bahwa beban operasional yang dikeluarkan oleh pihak manajemen PT. Bank SUMUT sebesar 84,45% dari total pendapatan operasional perusahaan. Untuk kedepan, perusahaan akan berkomitmen untuk terus menaikkan posisi BOPO dan berusaha

untuk menekan biaya operasional perusahaan, agar tidak melewati batas ketetapan OJK yakni sebesar $\leq 95\%$.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada pihak ekstern bank. Jadi bisa dikatakan bahwa likuiditas merupakan ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas dibagi menjadi dua rasio, yaitu :

- a. Rasio *Call Money* adalah rasio kewajiban bersih terhadap aktiva dalam rupiah
- b. LDR adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing. (Rivai, 2007:724-725). Menurut Kasmir (2013:225) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Ketentuan yang berlaku.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 107,31% dari tahun sebelumnya yaitu 101,89% pada tahun 2012. Angka tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 107,31%. Pada tahun 2014 dan 2015 rasio LDR masih diatas 75%. Kenaikan pembiayaan yang dilakukan

perusahaan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan rasio LDR pada tahun 2013. Seiring dengan tidak membaiknya ekonomi global pada tahun 2014 dan 2015 mendatang, perusahaan berkomitmen untuk mengurangi kredit terhadap dana yang diterima oleh bank pada tahun mendatang, agar dalam kondisi yang stabil serta berada dalam nilai yang ditetapkan oleh OJK maupun Bank Indonesia yaitu $\leq 75\%$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. CAR yang dicapai Bank Sumut pada periode 2011-2015 memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $>8\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa CAR Bank Sumut berada pada posisi yang tidak stabil dan apabila kondisi seperti ini terus berlanjut maka dikhawatirkan Bank Sumut tidak dapat menjaga nilai rasio CAR nya sehingga nantinya akan berada dibawah standar aman Bank Indonesia yaitu $>8\%$.
2. NPL terus mengalami peningkatan hingga menyentuh angka 5,14% dan 5,00% yang mengindikasikan bahwa bank tidak dalam keadaan sehat. . Dengan demikian, dilihat secara umum dalam periode 2011-2015 posisi rasio NPL masih dalam keadaan tidak sehat yang ditentukan peraturan Bank Indonesia yang dipakai oleh OJK yakni $\leq 5\%$
3. ROA selama tahun 2011-2015 terlihat PT. Bank SUMUT mengalami kinerja keuangan yang baik karena bagaimanapun rasio yang dihasilkan masih diatas standar Bank Indonesia. Dengan demikian semakin besar nilai rasio ROA menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam memperoleh laba dengan

memanfaatkan aktiva yang dimiliki dan sebaliknya semakin kecil nilai rasio ROA menunjukkan bahwa semakin tidak efektif bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

4. BOPO yang dicapai Bank Sumut pada periode 2011-2015 memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 95\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa BOPO Bank Sumut berada pada posisi yang stabil
5. Jika dilihat dari sisi likuiditas, LDR PT. Bank Sumut termasuk dalam kategori bank yang kurang sehat, karena untuk mengurangi kredit terhadap dana yang diterima oleh bank pada tahun mendatang, agar dalam kondisi yang stabil serta berada dalam nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada perusahaan adalah :

1. Perusahaan PT. Bank Sumut harus memperhatikan aspek-aspek rasio CAMEL agar perusahaan tetap berjalan dengan baik.
2. Perusahaan PT. Bank Sumut disarankan dalam menilai tingkat kesehatan bank menggunakan rasio CAMEL.
3. Perusahaan dapat terus meningkatkan LDR perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank agar dapat sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

4. Sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan nilai BOPO perusahaan dengan cara mengefisiensikan nilai biaya operasional perusahaan.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap kesehatan Bank pada PT. Bank Sumut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrafil Laila. 2014. *Analisis Rasio Camel untuk Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Syariah Bukopin*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Azuar Juliandi, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Citapustaka Media Perintis, Bandung
- Fitri Ruwaida. 2011. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PD BPR Bank Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- I Putu Suabawa, dkk. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio Camel*. Universitas Udayana, Bali.
- Indri Sepfriani. 2012. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kantor Wilayah 04 Bandung*. Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Selly Syafriyantika. 2012. *Analisis Rasio Camel untuk Memprediksi Tingkat Kesehatan Perbankan Swasta yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Sigit Triandaru, dkk. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sri Pujiyanti, dkk. *Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan Pt. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008)*. Universitas Gunadarma.
- Sri Susilo, dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Taswan. 2013. *Akuntansi Perbankan*. UPP STIM YKPN, Semarang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Veithzal Rivai, dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

www.banksumut.com